

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS III SD NEGERI 9 PEKANBARU

Fitryani Handiawati, Syahrilfuddin, Hendri Marhadi

fitriyanihandiawati@yahoo.co.id, syahrilfuddinn.karim@yahoo.com, hendri_m29@yahoo.co.id

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau
Pekanbaru

Abstract : *This research is motivated by the low value of math. Preliminary data result of learning students of class III of SD Negeri 9 Pekanbaru is from the 35 students, only 20 peoples or 57,14% completed or reached the KKM and 15 peoples or 42,86% were not completed. Based on these problems, it is necessary given way to solve the problem include applying Cooperative Learning Type Make a Matchmodel, helping students to think positively and creatively in every activity, has confidence in his ability, facilitate students social interaction with fellow friends, as well as improving student learning outcomes. Subjects in this research were students of class III of 9 elementary school Pekanbaru. This research was conducted in two cycles, by doing the daily test of the end of each cycle. The result of this research shows that the cooperative type make a match model can increase math studies, completeness math learning outcomes in first cycle is 65,71%, in second cycle increased to 91,42%.*

Keywords : *Cooperative Learning Type Make a Match, Mathematics Learning Outcomes.*

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *MAKE A MATCH* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS III SD NEGERI 9 PEKANBARU

Fitryani Handiawati, Syahrilfuddin, Hendri Marhadi
fitriyanihandiawati@yahoo.co.id, syahrilfuddinn.karin@yahoo.com, hendri_mag@yahoo.co.id

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Universitas Riau
 Pekanbaru

Abstrak : Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya nilai matematika siswa. Data awal hasil belajar siswa kelas III SD Negeri 9 Pekanbaru yaitu dari 35 siswa yang tuntas atau mencapai KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 65 hanya 20 orang atau 57,14%, sedangkan yang tidak tuntas mencapai 15 orang atau 42,86%. Berdasarkan permasalahan tersebut maka perlu dicari jalan untuk memecahkan masalah diantaranya adalah menerapkan model Pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*, yang dapat meningkatkan keaktifan dan partisipasi belajar siswa, membantu siswa untuk berfikir positif dan kreatif dalam setiap kegiatan, punya rasa percaya diri terhadap kemampuannya, memudahkan siswa berinteraksi sosial dengan sesama temannya, serta meningkatkan hasil belajar siswa. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah lembar observasi aktivitas guru dan siswa serta hasil belajar. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III SD Negeri 9 Pekanbaru. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, dengan melakukan ulangan harian di setiap akhir siklus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa, rata – rata nilai siswa sebelum tindakan adalah 59,2 kemudian pada siklus I adalah 67,7 dan pada siklus II meningkat menjadi 86,6. ketuntasan belajar matematika pada siklus I sebesar 65,71% pada siklus II meningkat menjadi 91,42%.

Kata Kunci : Kooperatif Tipe *Make a Match*, Hasil Belajar Matematika.

PENDAHULUAN

Matematika adalah salah satu ilmu dasar yang mempunyai peranan penting dalam pendidikan, karena pelajaran matematika merupakan sarana yang dapat digunakan untuk membentuk siswa berfikir secara ilmiah. Menurut Ruseffend (Heruman, 2010: 1) Matematika adalah bahasa simbol; ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif, ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke unsur yang didefinisikan, ke aksiomasi atau postulat, dan akhirnya ke dalil.

Dalam rangka penguasaan matematika, kemampuan pemecahan masalah sangat penting dimiliki setiap orang, bukan hanya karena sebagian besar kehidupan manusia akan berhadapan dengan masalah-masalah yang perlu dicari penyelesaiannya, tetapi pemecahan masalah terutama yang bersifat matematika juga dapat menolong seseorang meningkatkan daya analitis dan dapat membantu mereka untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan pada berbagai situasi yang lain (Manalu, 1980: 5).

Berdasarkan pengalaman peneliti dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa kelas II SD Negeri 142 Pekanbaru masih di bawah KKM (Kriteria ketuntasan minimal), sekitar 20 orang siswa yang mengalami kesulitan dalam Belajar di SDNegeri 142 Pekanbaru. hasil belajar siswa kelas II SD Negeri 142 Pekanbaru masih jauh dari kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang telah ditetapkan sekolah yaitu 75.

Hasil belajar siswa di SDNegeri 142 Pekanbaru khususnya kelas II dari 33 siswa yang sudah memenuhi KKM hanya 13 siswa dengan persentase 39,40% sedangkan yang tidak memenuhi KKM sebanyak 20 siswa dengan persentase 60,60% sedangkan standar ketuntasan minimal secara klasikal 75%, dengan KKM 75 dengan nilai rata-rata kelas 62,42.

Rendahnya hasil belajar siswa ini disebabkan oleh:

1. Guru kurang mengaitkan masalah dalam kehidupan sehari-hari siswa.
2. Siswa kurang menguasai materi.
3. Siswa tidak focus dalam pembelajaran.

Dalam proses belajar mengajar, pemilihan model pembelajaran yang tepat sangatlah penting. Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan *otentik* yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata. Menurut Tan dalam Rusman (2010:229) menyatakan bahwa, pembelajaran berdasarkan masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBM kemampuan berfikir siswa benar-benar dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berfikirnya secara berkesinambungan.

Pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berfikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri (Arends dalam Trianto, 2007:68).

Pada model pembelajaran berdasarkan masalah, guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa dalam memecahkan masalah. Setelah itu, guru mengorganisasikan siswa untuk belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut, dan siswa ke dalam kelompok yang setiap kelompok terdiri 4-5. Kemudian guru

membimbing siswa dalam mengumpulkan informasi yang sesuai. Lalu guru membantu siswa dalam kelompok untuk menyiapkan hasil karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya. Kemudian guru memberikan evaluasi dan bersama siswa menyimpulkan pelajaran.

Dari latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas II SDN 142 Pekanbaru?”. Penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas II SDN 142 Pekanbaru dengan penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) , yaitu penelitian yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran di dalam kelas. Konsep dasar PTK ini adalah mengetahui secara jelas masalah-masalah yang ada di kelas dan mengatasi masalah tersebut. Adapun masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah masalah pembelajaran (*learning*). Penelitian ini akan dilakukan sebanyak 3 siklus dan dalam empat tahap, yaitu (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan, (4) Refleksi.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III SD Negeri 9 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2014/2015 yang terdiri dari 16 siswa perempuan dan 19 siswa laki-laki, dengan jumlah 35 siswa.

Data dan Instrumen Penelitian : 1) Perangkat Pembelajaran (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Silabus, Lembar Kerja Siswa). 2) Instrumen Pengumpulan Data (Lembar Observasi Guru dan Siswa, Tes Hasil Belajar).

Teknik Pengumpulan Data

Dalam Penelitian ini pengumpulan data dilakukan menggunakan dokumentasi data 1) Observasi : mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diamati atau diteliti (Wina Sanjaya, 2010). 2) Dokumentasi Nilai : data nilai siswa yang dimiliki guru dalam mata pelajaran matematika.

Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui keefektifan suatu model dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini digunakan teknik analisis kuantitatif untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa, yaitu dengan memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap siklus.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil refleksi Berdasarkan hasil pengamatan selama 3 hari pertemuan pada siklus I masih banyak kekurangan-kekurangan yaitu :

1. Guru belum mampu mengatur dan menggunakan waktu pembelajaran dengan baik.
2. Pada saat proses pembelajaran siswa masih kurang aktif, karena masih ada siswa

yang melakukan aktivitas lain diluar kegiatan pembelajaran.

3. Siswa masih malu-malu mempresentasikan hasil diskusi dan karyanya

Proses pembelajaran siklus II sudah menunjukkan hasil kearah yang lebih baik dibandingkan dengan siklus I. Aktivitas guru dan siswa telah sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan dengan model Pembelajaran Koopeatif Tipe *Make a Match* dapat membimbing siswa dengan kesabaran dan memotivasi siswa dalam belajar.

Hasil Belajar

1) Peningkatan Hasil Belajar

Tabel 1. Rata-rata peningkatan Hasil Belajar Siswa sebelum dan sesudah tindakan

No	Data	Jumlah Siswa	Rata – rata	Persentase UH – I	Peningkatan UH - II
1	Skor dasar	35	59,2		
2	UH I	35	67,7	14,36	49,66%
3	UH II	35	88,6		

Dari tabel 1. dapat dilihat bahwa hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* lebih tinggi dari pada hasil belajar sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*, dapat dilihat bahwa rata-rata peningkatan hasil belajar siswa melalui hasil belajar siswa sebelum dan sesudah tindakan umumnya meningkat yaitu sebelum tindakan dengan rata-rata 59,2% dikarenakan guru dalam proses pembelajaran tidak menggunakan model pelajaran. Selama dalam proses pembelajaran guru masih menggunakan metode konvensional (ceramah), sehingga menjadi monoton atau tidak efektif dan mengakibatkan siswa tidak termotivasi untuk mengikuti pelajaran. Guru sering meninggalkan kelas, guru kurang mengoptimalkan media pembelajaran. Namun setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* proses belajar mengajar mengalami peningkatan, peningkatan hasil belajar dari skor dasar ke UHI yaitu dari rata-rata 59,2 menjadi 67,7 dengan peningkatan 14,36%. Peningkatan hasil belajar Matematika dari skor dasar ke UHII yaitu rata-rata 59,2 menjadi 88,6% dengan peningkatan sebesar 49,66%.

2) KetuntasanKlasikal

Tabel 2. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa berdasarkan Skor Dasar, Ulangan Akhir Siklus I dan Ulangan Akhir Siklus II

No	Tahapan	Jumlah siswa	Ketuntasan Belajar		
			Individual	Klasikal	
			Tuntas	Tidak tuntas	
1	Skor dasar	35	15 (42,85%)	20 (57,14%)	Tidak Tuntas
2	UH I	35	23 (65,71%)	12 (34,28%)	Tidak Tuntas
3	UH II	35	32 (91,42%)	3 (8,57%)	Tuntas

Sebagaimana terlihat pada tabel diatas, bahwa sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. Ketuntasan klasikal hasil belajar Matematika siswa hanya 57%. Kemudian setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* (siklus), ketuntasan hasil belajar Matematika siswa meningkat dengan ketuntasan klasikal 34% pada siklus II ketuntasan hasil belajar Matematika siswa meningkat lagi dengan ketuntasan klasikal 85%.

3) Aktivitas Guru dan Siswa

Aktivitas Guru

Tabel 3. Hasil Observasi Aktivitas Guru pada Siklus I dan Siklus II

Aktivitas Guru	Siklus I		Siklus II	
	1	2	1	2
Jumlah	15	17	19	21
Persentase	62,5%	70,83%	79,16%	87,5%
Kategori	Cukup	Baik	Baik	Baik sekali

Berdasarkan tabel 3 dapat dijelaskan bahwa pertemuan pertama siklus I diperoleh dari aktivitas guru adlah 15 dengan persentase 62,5% dengan kategori cukup. Pada pertemuan kedua siklus I yang diperoleh dari aktivitas guru adalah 17 dengan persentase 70,83% dengan kategori baik. Pada pertemuan pertama siklus II sudah lebih meningkat dibandingkan pertemuan di siklus I, Persentase yang diperoleh adalah 19 dengan persentase 79,16% dengan kategori baik. Pada pertemuan kedua siklus II yang diperoleh dari aktivitas guru adalah 21 dengan persentase 87,5% dengan kategori baik sekali, pada pertemuan siklus II pertemuan kedua mengalami peningkatan lagi dari pertemuan sebelumnya dan sudah berjalan seperti direncanakan.

Aktivitas Siswa

Tabel 4 Analisis Aktivitas Siswa dalam Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe MAKE A MATCH Siklus I dan II

Aktivitas Siswa	Siklus I		Siklus II	
	1	2	1	2
Jumlah Skor	14	15	19	22
Persentase	58,33%	62,5%	79,16%	91,66%
Kategori	Kurang	Cukup	Baik	Baik sekali

Berdasarkan tabel 4 dapat dijelaskan bahwa pertemuan pertama siklus I diperoleh dari aktivitas siswa adalah 14 dengan persentase 58,33% dan pertemuan kedua siklus I diperoleh 15 dengan persentase 62,5% dengan persentase cukup. Observasi aktivitas siswa juga dilakukan pada pertemuan pertama siklus II diperoleh skor 19 dengan persentase 79,16% dengan kategori baik. Pada pertemuan ini terjadi peningkatan dibandingkan pada pertemuan di siklus I karena siswa sudah serius dalam mengikuti pelajaran yang diberikan guru. Pada pertemuan kedua siklus II aktivitas siswa diperoleh skor 22 dengan persentase 91,66% dengan kategori baik sekali. Dengan

demikian telah terjadi peningkatan aktivitas siswa yang cukup tinggi dibandingkan siklus I.

Pembahasan Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat digambarkan bahwa data tentang aktivitas guru dan siswa dari siklus pertama dan kedua mengalami peningkatan dari 60,13% meningkat menjadi 88,86%, dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru dan siswa telah sesuai dengan perencanaan model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match*. Analisis data nilai perkembangan siswa menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa sesuai tindakan. Hal ini menunjukkan bahwa dengan penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* pada pembelajaran Matematika dapat meningkatkan hasil belajar Matematika khususnya pada materi keliling dan Luas persegi dan persegi panjang pada siswa kelas IIIB SDN 9 Pekanbaru TP.2014-2015.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas IIIB SDN 9 Pekanbaru. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata nilai siswa sebelum tindakan adalah 59,2 kemudian pada siklus I adalah 67,7 dan pada siklus II meningkat menjadi 86,6.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mengajukan beberapa saran yaitu Bagi guru, sebaiknya menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* dalam pembelajaran Matematika guna meningkatkan hasil belajar matematika siswa di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. Suhardjono, Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Dimyanti, Mudjiono, 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Rusman. Dr, 2010. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Lie, A., 2003. *Cooperatif Learning*, Jakarta. Grasindo.
- Slameto, 2011. *Belajar Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Slavin, RE, (2010). *Cooperative Learning*. Nusa media Bandung.
- Subarinah, Sri, 2006. *Inovasi Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar*. Jakarta. Depdiknas.

- Sudjana, 1995. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Syahrilfuddin, dkk, 2009. *Psikologi Pendidikan*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Sanjaya. Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta. Kencana.